

MODEL PEMBELAJARAN SIBALIPARRIQ UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA PADA PENDIDIKAN ABAD KE-21

Maya Putriwan¹, Muhiddin Palennari²

¹Program Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Negeri Makassar

²Program Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Negeri Makassar

[1maya.putriwan22@gmail.com](mailto:maya.putriwan22@gmail.com),

ABSTRACT

This study aims to design the SIBALIPARRIQ learning model as an innovation based on Mandar local wisdom to improve students' collaboration skills in 21st-century education. This model was developed based on cultural values such as solidarity, trust, loyalty, respect, and inclusiveness, which are in line with the principles of modern collaborative learning. The study was conducted using a qualitative descriptive approach with a systematic literature review of various national and international scientific sources discussing culture-based education, collaboration, and 21st-century skills. The results of the study show that the integration of local cultural values in learning can strengthen students' collaboration skills, social empathy, and responsibility. The SIBALIPARRIQ learning model offers a conceptual framework that connects cultural identity with modern educational goals, thus providing a contextual basis for sustainable collaborative learning.

Keywords: SIBALIPARRIQ, collaboration, 21st-century education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merancang model pembelajaran SIBALIPARRIQ sebagai inovasi berbasis kearifan lokal Mandar untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pendidikan abad ke-21. Model ini dikembangkan berdasarkan nilai-nilai budaya seperti solidaritas, amanah, loyalitas, respect, dan inklusivitas yang selaras dengan prinsip pembelajaran kolaboratif modern. Kajian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan pustaka sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah nasional dan internasional yang membahas pendidikan berbasis budaya, kolaborasi, dan keterampilan abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat keterampilan kolaborasi, empati sosial, dan tanggung jawab peserta didik. Model pembelajaran SIBALIPARRIQ menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan identitas budaya dengan tujuan pendidikan modern, sehingga menjadi dasar kontekstual bagi pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: SIBALIPARRIQ, kolaborasi, pendidikan abad ke-21.

A. Pendahuluan

Di era pendidikan abad ke-21, kemampuan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, berpikir kritis, dan berinovasi menjadi sangat penting. Peningkatan keterampilan kolaborasi tidak hanya berfokus pada kerja kelompok, tetapi juga mencakup pembentukan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan adaptif dalam interaksi sosial. Tantangan global menuntut generasi muda memiliki kecakapan sosial dan akademik untuk bersaing serta beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi (Suhaimi & Permatasari, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran yang menumbuhkan kolaborasi menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk kompetensi siswa yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Hal ini juga menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial.

Transformasi pendidikan abad ke-21 mendorong pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru ke pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menekankan kolaborasi dalam tim, keterkaitan dengan konteks nyata, serta

pengembangan keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Riskayanti, 2021). Namun, sebagian besar model pembelajaran kolaboratif belum mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai dasar pengembangan karakter dan kolaborasi (Afelia et al., 2023). Padahal, nilai-nilai budaya lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat kerja sama dan empati dalam proses belajar siswa. Penggabungan budaya dengan pembelajaran modern dapat menjadi sarana efektif dalam menjaga identitas bangsa sekaligus memajukan mutu pendidikan.

Filosofi SIBALIPARRIQ, warisan budaya Mandar yang berarti “saling mendukung” atau “saling melengkapi”, menekankan prinsip gotong royong, solidaritas, dan kerja sama. Nilai ini telah hidup dalam masyarakat Mandar sejak lama, terutama dalam aktivitas sosial seperti bekerja di laut dan gotong royong (Firman et al., 2024).

Budaya SIBALIPARRIQ mencerminkan prinsip semangat gotong-royong, keberanian, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang tua dan leluhur (Nasrullah et al., 2022). Dengan demikian, nilai SIBALIPARRIQ tidak hanya menjadi

cerminan kearifan lokal, tetapi juga memiliki relevansi tinggi dengan prinsip kolaborasi dalam pendidikan modern. Integrasi nilai ini dapat memperkaya model pembelajaran yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan dengan merancang model pembelajaran berbasis SIBALIPARRIQ yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kolaborasi budaya Mandar ke dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Keunikan penelitian ini terletak pada penggabungan nilai-nilai lokal seperti solidaritas, amanah, loyalitas, respect, dan inklusivitas dengan strategi pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C), yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Model ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi, menumbuhkan karakter sosial, serta kesadaran budaya siswa.

Posisi penelitian ini berada pada irisan antara kajian pembelajaran kolaboratif modern dan studi nilai-nilai budaya lokal, sehingga memberikan sudut pandang baru dalam pengembangan model pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual

terhadap literatur pendidikan berbasis budaya, tetapi juga kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Melalui adaptasi nilai-nilai budaya Mandar, model SIBALIPARRIQ menjadi inovasi yang mendukung penguatan pendidikan karakter sekaligus keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur yang menelaah berbagai sumber ilmiah terkait pembelajaran kolaboratif, keterampilan abad ke-21, dan nilai budaya lokal Mandar. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan meninjau artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada basis data nasional dan internasional yang bereputasi untuk memperoleh sumber yang valid dan mutakhir. Setiap literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan dan menafsirkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti konsep kolaborasi, nilai-nilai budaya Mandar, dan penerapan keterampilan abad ke-21. Validitas data dijaga melalui triangulasi literatur dari berbagai sumber akademik yang kredibel.

Penelitian ini tidak memiliki lokasi fisik tertentu karena bersifat dokumen, namun tetap menempatkan konteks budaya Mandar sebagai lokasi konseptual di mana nilai-nilai SIBALIPARRIQ diterapkan dalam praktik sosial masyarakat. Hasil sintesis literatur kemudian digunakan untuk membentuk kerangka model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menekankan prinsip gotong royong, solidaritas, dan kerja sama dalam strategi pembelajaran abad ke-21.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran SIBALIPARRIQ dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Mandar. Model ini menekankan prinsip gotong royong, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Penelitian

terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik (Fawwaziara et al. (2024); Imradewi (2022); Nugraha et al. (2025)). Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa model pembelajaran yang responsif terhadap konteks budaya mampu menumbuhkan keterlibatan dan empati sosial siswa. Oleh karena itu, pengembangan model SIBALIPARRIQ berfungsi sebagai inovasi pendidikan yang tidak hanya memperkuat kolaborasi, tetapi juga melestarikan nilai budaya lokal yang mulai memudar di era globalisasi.

Penerapan nilai-nilai SIBALIPARRIQ juga selaras dengan karakter budaya Mandar yang menjunjung tinggi solidaritas sosial. Menurut (Musfira & Ahmad, 2024), nilai-nilai utama dalam budaya SIBALIPARRIQ meliputi keadilan, kebaikan, kesetaraan, dan kemaslahatan bersama yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial harmonis. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya

solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku kolaboratif yang berkelanjutan di sekolah.

Tabel 1. Akronim SIBALIPARRIQ

Huruf	Makna	Fokus Kolaborasi	Penjelasan
S	Solidaritas	Utama	Saling mendukung teman dalam tugas kelompok
I	Integritas	Pendukung	Bertanggung jawab agar kolaborasi berjalan adil dan efektif
B	Bersama (Gotong Royong)	Utama	Bekerja sama menyelesaikan tugas/proyek
A	Amanah	Pendukung	Memegang tanggung jawab pribadi agar kerja tim lancar
L	Loyalitas	Utama	Kesetiaan terhadap kelompok dan komitmen terhadap tugas bersama
I	Inovasi	Pendukung	Ide kreatif untuk meningkatkan hasil kerja kelompok
P	Partisipasi	Pendukung	Aktif ikut serta dalam diskusi dan kontribusi kelompok
A	Adaptasi	Pendukung	Menyesuaikan diri dengan dinamika tim
R	Respect	Utama	Menghargai pendapat dan kontribusi teman
R	Relasi	Utama	Membangun hubungan harmonis dalam kelompok
I	Inklusif	Utama	Memastikan semua anggota terlibat
Q	Quality	Pendukung	Menghasilkan karya berkualitas sebagai hasil kolaborasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap huruf dalam akronim SIBALIPARRIQ merepresentasikan nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan pedoman perilaku kolaboratif di kelas. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan untuk membentuk karakter siswa yang tangguh dan berintegritas. Misalnya, solidaritas dan integritas

menjadi dasar terciptanya kerja sama yang adil dan saling menghargai. Inovasi dan adaptasi berperan penting untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 yang dinamis. Dengan memahami makna setiap nilai, siswa diharapkan dapat menerapkannya dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sosial.

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran SIBALIPARRIQ

Fase / Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Nilai SIBALI-PARRIQ	Tujuan
Fase 1: Motivasi & Persiapan	Memberikan motivasi awal, menjelaskan konteks pembelajaran, serta menekankan pentingnya solidaritas, integritas, dan kerja sama.	Menyiapkan diri, memahami aturan kolaborasi, serta menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi.	Solidaritas, Integritas	Membentuk kesiapan belajar dan sikap etis sebagai dasar kolaborasi abad ke-21.
Fase 2: Orientasi Masalah & Pembentukan Kelompok	Menyampaikan topik atau proyek yang menantang; memfasilitasi pembentukan kelompok secara adil dan seimbang.	Membentuk kelompok, membagi tanggung jawab, serta menetapkan peran anggota.	Bersama, Amanah	Menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab sosial, dan rasa saling percaya dalam tim.
Fase 3: Perencanaan & Strategi Kolaborasi	Membimbing kelompok menyusun rencana kerja, menentukan strategi penyelesaian, dan memastikan komitmen kelompok. Membimbing perencanaan dan strategi, memastikan komitmen kelompok	Merancang langkah kerja, mengembangkan ide kreatif, serta menyepakati strategi pelaksanaan.	Loyalitas, Inovasi	Meningkatkan komitmen, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis dalam kolaborasi.
Fase 4: Implementasi Kegiatan	Memantau pelaksanaan kegiatan kelompok, memberikan bimbingan bila diperlukan, serta menguatkan nilai gotong royong.	Melaksanakan rencana kerja, beradaptasi dengan dinamika kelompok, aktif berpartisipasi dan berkomunikasi.	Partisipasi, Adaptasi	Mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi efektif, dan fleksibilitas dalam tim.
Fase 5: Refleksi & Evaluasi Interpersonal	Memfasilitasi diskusi reflektif tentang proses kerja sama; menekankan pentingnya menghargai kontribusi setiap anggota.	Mengevaluasi proses kerja kelompok, memberi umpan balik konstruktif, dan merefleksikan pengalaman belajar.	Respect, Relasi	Memperkuat empati, rasa saling menghargai, serta kesadaran interpersonal antaranggota.

Fase 6: Presentasi & Inklusivitas	Menilai hasil kerja kelompok berdasarkan rubrik; menekankan pentingnya partisipasi semua anggota.	Mempresentasikan hasil proyek secara kolaboratif, mendengarkan dan menghargai kontribusi teman.	Inklusif, Quality	Menilai kualitas hasil dan menumbuhkan budaya saling menghargai dalam presentasi kolaboratif.
Fase 7: Tindak Lanjut & Penerapan	Memberikan saran tindak lanjut; memotivasi penerapan nilai SIBALIPARRIQ dalam kehidupan sehari-hari.	Merefleksikan pengalaman belajar, menerapkan nilai kolaborasi dalam konteks baru, dan menyiapkan proyek selanjutnya.	Semua nilai SIBALIPARRIQ	Memperkuat pembelajaran berkelanjutan, karakter kolaboratif, dan penerapan nilai budaya dalam kehidupan nyata.

Sintaks dalam Tabel 2 menggambarkan tahapan sistematis dalam penerapan model pembelajaran SIBALIPARRIQ, mulai dari tahap motivasi hingga penerapan nilai secara nyata. Setiap fase memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai kolaboratif yang relevan dengan budaya Mandar. Perpaduan antara aktivitas guru dan siswa di setiap fase mencerminkan praktik pembelajaran partisipatif yang menumbuhkan tanggung jawab sosial. Selain itu, nilai-nilai SIBALIPARRIQ diintegrasikan secara kontekstual untuk memperkuat keterlibatan dan empati antar peserta didik. Sintaks ini sekaligus menjadi panduan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif berbasis budaya lokal.

Fase 1: Motivasi dan Persiapan

Tahap ini berfungsi membangun kesiapan belajar dengan menumbuhkan semangat, sikap positif, dan nilai dasar kolaborasi. Guru memberikan motivasi, menjelaskan konteks pembelajaran, serta memperkenalkan nilai solidaritas dan integritas sebagai fondasi kerja sama. Siswa diajak memahami pentingnya saling mendukung dan jujur terhadap tanggung jawab masing-masing untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi kolaborasi. Fase ini menjadi dasar pembentukan iklim belajar yang positif dan inklusif di kelas. Dengan kesiapan emosional dan sosial yang baik, proses pembelajaran berikutnya dapat berlangsung lebih efektif.

Fase 2: Orientasi Masalah dan Pembentukan Kelompok

Guru menyajikan permasalahan atau proyek kontekstual yang menantang, kemudian memfasilitasi pembentukan kelompok heterogen. Nilai bersama dan amanah diterapkan untuk membangun rasa tanggung jawab sosial dan saling percaya. Siswa mulai mengenali peran anggota, berbagi tugas, dan memahami pentingnya sinergi dalam kelompok. Dalam tahap ini, guru juga memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan berkontribusi secara setara. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya keadilan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Fase 3: Perencanaan dan Strategi Kolaborasi

Tahap ini merupakan proses perencanaan bersama. Guru membimbing siswa dalam merancang strategi dan langkah kegiatan. Siswa berperan aktif merumuskan ide, mengembangkan inovasi, dan menetapkan strategi penyelesaian masalah. Nilai loyalitas dan inovasi ditekankan untuk menumbuhkan komitmen, kreativitas, serta berpikir kritis. Hasil dari tahap ini berupa rencana kerja yang disepakati

bersama. Fase ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan negosiasi dalam kelompok. Dengan demikian, mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat sekaligus menemukan solusi terbaik secara bersama.

Fase 4: Implementasi Kegiatan

Guru memantau pelaksanaan kegiatan kelompok, memberikan bimbingan, dan menjaga dinamika tim. Siswa melaksanakan rencana yang telah disusun, beradaptasi dengan situasi kelompok, dan berpartisipasi aktif dalam tugas. Nilai partisipasi dan adaptasi menjadi kunci untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi efektif, dan fleksibilitas menghadapi perbedaan pendapat. Melalui fase ini, guru juga berperan dalam menumbuhkan budaya saling menghargai hasil kerja kelompok lain. Proses implementasi yang efektif mencerminkan penerapan nilai-nilai SIBALIPARRIQ secara nyata di kelas.

Fase 5: Refleksi dan Evaluasi Kolaboratif

Fase ini menekankan evaluasi proses kerja sama. Guru memfasilitasi refleksi terhadap pengalaman belajar dan kontribusi setiap anggota. Siswa

berdiskusi mengenai kendala, keberhasilan, dan pembelajaran yang diperoleh selama proses. Nilai respect dan relasi dikembangkan untuk menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, dan kesadaran interpersonal yang lebih baik. Dalam tahap ini, guru dan siswa sama-sama menilai efektivitas kerja tim secara terbuka. Kegiatan reflektif ini menjadi sarana penting untuk memperbaiki kinerja dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota kelompok.

Fase 6: Presentasi dan Inklusivitas

Guru menilai hasil kerja kelompok berdasarkan kriteria kualitas, orisinalitas, dan partisipasi. Siswa mempresentasikan hasil proyeknya secara kolaboratif dengan memperhatikan kontribusi semua anggota. Nilai inklusif dan quality ditekankan agar setiap siswa merasa dihargai dan kualitas hasil kerja kelompok terjaga. Fase ini tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga menilai proses interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Dengan demikian, siswa belajar menghargai proses sebagai bagian penting dari hasil kolaborasi.

Fase 7: Tindak Lanjut dan Penerapan Nyata

Fase ini bertujuan memperkuat internalisasi nilai SIBALIPARRIQ dalam kehidupan nyata. Guru memberikan arahan tindak lanjut dan memotivasi siswa untuk menerapkan nilai kolaborasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa merefleksikan pengalaman belajar dan menyiapkan diri menghadapi proyek berikutnya. Nilai-nilai solidaritas, amanah, loyalitas, dan respect diharapkan menjadi karakter yang berkelanjutan. Tahap ini menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas dan penerapan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, nilai-nilai kolaboratif dapat terus hidup dan berkembang dalam keseharian siswa.

Model Pembelajaran SIBALIPARRIQ menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan penguatan karakter kolaboratif berbasis budaya lokal. Setiap tahapan dirancang untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan keterampilan abad ke-21. Melalui internalisasi nilai-nilai Mandar seperti solidaritas, integritas, dan gotong royong, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu cerdas secara

intelektual, tetapi juga berjiwa sosial dan berkarakter inklusif.

Sistem Sosial Model Pembelajaran SIBALIPARRIQ

Sistem sosial dalam model pembelajaran SIBALIPARRIQ dikembangkan untuk mencerminkan nilai-nilai budaya Mandar seperti solidaritas, amanah, loyalitas, inklusivitas, partisipasi, adaptasi, respect, dan quality. Dalam konteks kelas, sistem sosial ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan egaliter, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif. Guru berperan sebagai fasilitator sosial yang menumbuhkan interaksi, komunikasi terbuka, dan kerja sama sejajar antar siswa (Miskiyyah et al., 2025).

Sistem sosial semacam ini mendukung prinsip socio-constructivism yang menekankan pentingnya kolaborasi dan negosiasi makna dalam proses belajar. Nguyen et al. (2021) menunjukkan bahwa budaya kolaboratif di sekolah dapat mendorong inovasi guru dan pembelajaran yang berpusat pada partisipasi aktif siswa. Sementara itu, Saleh et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal

memperkuat kohesi sosial kelas dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual.

Dalam konteks global, Glavič (2020) mengaitkan sistem sosial kolaboratif dengan prinsip Education for Sustainable Development (ESD) yang menuntut partisipasi aktif seluruh pihak dalam proses pendidikan. Dengan sistem sosial seperti ini, siswa tidak hanya berinteraksi secara akademik, tetapi juga membangun hubungan sosial yang bermakna melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Penerapan sistem sosial kolaboratif mendorong terbentuknya iklim belajar yang terbuka, empatik, dan demokratis di kelas. Dengan demikian, sistem sosial SIBALIPARRIQ memosisikan kelas sebagai komunitas pembelajar yang menumbuhkan nilai-nilai kolaborasi, solidaritas, dan keberlanjutan. Model ini menjadi jembatan antara dimensi budaya lokal dan tujuan pendidikan abad ke-21 yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Prinsip Reaksi dalam Model Pembelajaran SIBALIPARRIQ

Prinsip reaksi menggambarkan cara guru merespons perilaku, ide,

dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Dalam model SIBALIPARRIQ, guru berperan aktif memberikan umpan balik positif, menumbuhkan refleksi, dan mendorong interaksi antarsiswa yang saling menghargai. Respons guru difokuskan pada penguatan nilai-nilai respect, amanah, dan integritas, bukan semata-mata pada evaluasi akademik.

Seprie et al. (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif dengan reaksi guru yang suportif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademik siswa. Temuan serupa diungkapkan oleh Fawwaziara et al. (2024), yang menjelaskan bahwa umpan balik dialogis dan penghargaan terhadap proses belajar mendorong keaktifan serta kreativitas peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan reflektif dalam pembelajaran berkelanjutan yang dikemukakan oleh Glavič (2020) di mana reaksi guru berfungsi sebagai penguat proses belajar yang bermakna dan humanis.

Dalam konteks budaya Mandar, penerapan prinsip reaksi SIBALIPARRIQ mencerminkan etika sosial seperti menghargai pendapat

orang lain dan menumbuhkan semangat saling membantu. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai evaluator, tetapi juga sebagai teladan nilai dan fasilitator moral dalam pembelajaran. Melalui reaksi yang positif dan empatik, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, partisipatif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Sistem Pendukung Model Pembelajaran SIBALIPARRIQ

Sistem pendukung merupakan faktor penting agar implementasi model pembelajaran SIBALIPARRIQ berjalan efektif. Terdapat tiga komponen utama sistem pendukung, yaitu: (1) media dan teknologi pembelajaran kolaboratif, (2) lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, serta (3) kompetensi guru dan dukungan kelembagaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Pamujo (2025) membuktikan bahwa pemanfaatan media visual seperti pohon literasi dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hal serupa diungkapkan oleh Saleh et al. (2023) yang menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran berbasis nilai lokal agar siswa merasa

terhubung dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Nguyen et al. (2021) menyoroti bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat bergantung pada dukungan institusional dan budaya kolaboratif di sekolah. Tanpa dukungan sistem yang memadai, penerapan model SIBALIPARRIQ akan sulit mencapai hasil optimal. Oleh karena itu, seluruh komponen pendukung perlu dirancang secara terpadu agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Education for Sustainable Development (ESD), Glavič (2020) menegaskan pentingnya sistem pendukung kelembagaan yang mendorong partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan pembelajaran sepanjang hayat. Temuan internasional lainnya menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang inklusif dapat meningkatkan empati, keterlibatan sosial, dan hasil belajar siswa secara simultan (Azorín & Fullan, 2022). Dengan dukungan media, lingkungan, dan kebijakan yang tepat, model SIBALIPARRIQ dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan.

Sistem pendukung yang kuat juga membantu guru dalam melakukan inovasi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan karakter budaya setempat. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah berperan strategis dalam menjaga kesinambungan penerapan model pembelajaran berbasis budaya seperti SIBALIPARRIQ.

Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Model pembelajaran SIBALIPARRIQ memberikan dua jenis dampak utama, yaitu dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa. Melalui pembelajaran berbasis kelompok, peserta didik belajar untuk saling mendengarkan, mengemukakan ide, serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif (Kusuma & Pamujo, 2025).

Sementara itu, dampak pengiring berfokus pada pembentukan karakter sosial dan budaya peserta didik. Nilai-nilai seperti solidaritas, loyalitas, respect, amanah, dan adaptasi berkembang melalui interaksi yang berulang dalam

kegiatan kolaboratif (Miskiyyah et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan hasil Systematic Literature Review oleh Nasir et al. (2025) dalam Jurnal Didaktika, yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter mampu memperkuat empati sosial dan sikap tanggung jawab siswa.

Secara global, Olsson et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan yang menekankan kolaborasi dan nilai sosial memberikan dampak jangka panjang terhadap kesadaran sosial dan tanggung jawab global peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam SIBALIPARRIQ selaras dengan prinsip Education for Sustainable Development (ESD) yang dikemukakan oleh Glavič (2020)

Dengan demikian, model SIBALIPARRIQ tidak hanya memperkuat capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial yang relevan dengan budaya Indonesia serta tuntutan global. Pembelajaran yang memadukan kearifan lokal dengan pendekatan kolaboratif ini berpotensi mencetak generasi yang berkarakter, cerdas sosial, dan peduli lingkungan.

Oleh karena itu, model SIBALIPARRIQ dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan pendidikan berkelanjutan di berbagai wilayah Indonesia.

E. Kesimpulan

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SIBALIPARRIQ berpotensi menjadi pendekatan inovatif dalam pengembangan keterampilan kolaborasi siswa abad ke-21. Integrasi nilai-nilai budaya Mandar seperti solidaritas, amanah, loyalitas, dan respect ke dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan karakter sosial yang kuat serta membangun lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif.

Model ini juga memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, sehingga pendidikan karakter dan kolaborasi dapat berkembang secara seimbang. Setiap tahap dalam model SIBALIPARRIQ dirancang untuk menyeimbangkan penguasaan pengetahuan dengan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung kolaborasi dan keberlanjutan.

Dengan demikian, model SIBALIPARRIQ tidak hanya menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan pembelajaran kolaboratif berbasis budaya bangsa, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter dan Education for Sustainable Development (ESD) di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afelia, Y. D., Utomo, A. P., & Sulistyaningsih, H. (2023). Implementasi Model Problem Based learning (PBL) Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X SMA. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1963>
- Azorín, C., & Fullan, M. (2022). Leading new, deeper forms of collaborative cultures: Questions and pathways. *Journal of Educational Change*, 23(1), 131–143. <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09448-w>
- Fawwaziara, E. S., Rahmawati, C., & Dewi, N. R. (2024). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model PBL Berbasis Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran IPA Kelas VII-A SMP N 13 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 415–424. <https://proceeding.unnes.ac.id/snptk/article/view/3167>
- Firman, A., Latief, F., Hidayat, A. I., Nooviar, M. S., Adnan, A., Naim, M. A. A., & TM, R. (2024). Budaya Sibaliparriq: Motivasi Berwirausaha di Kalangan Suku Mandar. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(1), 122. <https://doi.org/10.35906/jurman.v10i1.1933>
- Glavič, P. (2020). Identifying key issues of education for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 12(16). <https://doi.org/10.3390/su12166500>
- Imradewi. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN MENGINTEGRASI KEARIFAN LOKAL MANDAR SIBALI PARRIQ TERHADAP KEMAMPUAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK IMRADEWI. In *Universitas Sulawesi Barat*.
- Kusuma, I. D., & Pamujo. (2025). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning Dengan Bantuan Media Gambar Pohon Literasi. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 170–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2448>
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Tuangga Dewi, T. B., & Mu'izzah, R. (2025). Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah : Analisis Literatur Tentang Model Dan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632.
- Musfira, N., & Ahmad, M. R. S. (2024). Sibaliparriq dalam Mendidik Anak pada Keluarga Mandar di desa Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sosialisasi*, 11(1), 25–34.

- Nasir, Ridha Ichwanty Sabir, Ulfa, A. Y., Ahmad Imran, & Anna Majid. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3151–3168. <https://doi.org/10.58230/2745431.2.2541>
- Nasrullah, Nurkidam, & Sulvinajayanti. (2022). Budaya Sibaliparriq dalam Perpektif Sosiologi Kebudayaan. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, April, 115–121. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Nguyen, D., Pietsch, M., & Gümüş, S. (2021). Collective teacher innovativeness in 48 countries: Effects of teacher autonomy, collaborative culture, and professional learning. *Teaching and Teacher Education*, 106. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103463>
- Nugraha, M. S. N., Aenatum, M. I. S., Sumarna, D., & Manpaluti, I. (2025). Strategi Efektif Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Mendukung Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 341–359.
- Olsson, D., Gericke, N., & Boeve-de Pauw, J. (2022). The effectiveness of education for sustainable development revisited—a longitudinal study on secondary students' action competence for sustainability. *Environmental Education Research*, 28(3), 405–429. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2033170>
- Riskayanti, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi Dan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di Sma Negeri 1 Seteluk. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i2.117>
- Saleh, A. M., Wekke, I. S., Riswandi, A., & Aryanti, A. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan Temuan Awal. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2116>
- Seprie, Wuryandani, W., & Muthmainah. (2025). Transforming primary education: balancing social skills and academic achievement through global inquiry-based learning models. *Frontiers in Education*, 10(June), 1–20. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1512274>
- Suhaimi, I., & Permatasari, F. (2021). Model Pembelajaran Abad 21 dan Pembelajaran Menulis Kolaborasi. *Jurnal Koulutus*, 4(2), 211–223. <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/715>